

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Popularitas

Popularitas merupakan tingkat terkenal dan disenangi oleh masyarakat. Dalam politik praktis popularitas merupakan salah satu modal yang sangat penting untuk bersaing dalam kontestasi suatu pemilu, dimana popularitas menjadi pendukung untuk meraih kekuasaan karena dalam demokrasi kekuasaan sama dengan suara dari konstituen untuk mewakilinya dalam pemerintah. Dalam mencari suara para calon atau partai yang bermain, diharuskan memberikan gambaran identitas terkait figur yang positif, kinerja yang baik, dan lain sebagainya bahwa dia pantas untuk dipilih. Membentuk hubungan antara masyarakat dengan calon atau partai untuk meningkatkan bahwasannya dia bisa meyakini dapat mewakili kepentingan pemilih dengan membentuk cita yang baik di hadapan publik (Holilah, 2023).

Kondisi sosial politik di Indonesia, tingkat keterkenalan calon atau partai politik yang memiliki pusat perhatian oleh masyarakat itu didasari karena posisi penting dalam suatu kekuasaan, media sosial yang aktif, citra, karakter dan sikap yang baik juga positif. Alasannya karena masyarakat masih kurang mengenai kesadaran dalam politik serta pendidikan yang rendah, sehingga popularitas didasari atas faktor tersebut dan jika calon atau partai tidak memilikinya maka dapat dipastikan akan kalah dan gugur dalam kontestasi (Holilah, 2023).

Ada beberapa poin mengenai indikator popularitas diantaranya (Holilah,2023):

1. Pengetahuan mengenai calon yang bermain. Pengetahuan publik mengenai calon yang bermain yang memiliki nilai positif ataupun negatif. Jika positif maka tingkat kepercayaan kepada calon akan terbentuk dan justru sebaliknya ketika negatif maka tingkat kepercayaannya akan membentuk nilai turun.
2. Pengetahuan calon dari media. Pengetahuan masyarakat mengenai calon yang diperoleh dari akses media yang sering digunakan oleh masyarakat. Dalam meningkatkan keterkenalan dalam media sosial membentuk pemahaman masyarakat akan kesan terhadap calon, contohnya promosi, jargon atau kalimat yang membekas dan memberikan dampak positif.
3. Hubungan dengan calon. Hubungan antara calon dengan konstituen sangat penting dalam suatu pemilu, karena dengan adanya hubungan akan membentuk ikatan emosional. Calon yang baru dikenal dengan calon yang sudah lama dikenal masyarakat, sudah pasti calon lama yang akan dipilih, itu karena para konstituen sudah melihat rekam jejak, kegiatan sehari-hari, dan kinerja dia. Artinya butuh waktu yang sangat lama untuk calon agar dirinya bisa terkenal dan membentuk suatu ikatan dengan para konstituen.
4. Mengetahui latar belakang calon. Pentingnya memiliki latar belakang yang baik yang dimiliki oleh calon, menjadi faktor penentu untuk calon dikenal oleh masyarakat. Menjadi suatu pertimbangan konstituen memilih calon yang memiliki latar belakang yang positif.

Adapun ada beberapa poin mengenai arena atau dimensi dalam suatu elektabilitas diantaranya (Holilah, 2023):

1. Popularitas di media sosial;
2. Popularitas di media cetak;
3. Popularitas di media elektronik;
4. Popularitas di aktivitas sosial.

2.2. Elektabilitas

Elektabilitas merupakan tingkat keterpilihan berdasarkan pada kriteria pilihan, baik kepada orang, jasa, barang, badan ataupun partai politik. Dalam dunia politik praktis, kata elektabilitas sering menjadi penanda kontestasi pemilihan yang dilakukan oleh partai politik atau calon dan kandidat yang bersaing dalam suatu pemilihan umum (pemilu). Dalam membentuk suatu elektabilitas politik maka diharuskan tingkat diketahui secara luas konstituen atau masyarakat, dengan cara membentuk cita yang secara cepat dapat meningkatkan elektabilitas untuk partai politik maupun calon yang bermain, sehingga peluang untuk kemenangan dapat diraih dengan sistematis. Faktor dalam kemenangan kontestasi bukan hanya sebatas melihat dari elektabilitasnya yang tinggi, akan tetapi ada faktor-faktor yang jadi penentu diantaranya, regulasi dalam partai, survei internal, dan dukungan partai (Holilah, 2023).

Dinamika kontestasi politik dalam pemilihan umum sangat beragam bentuk kontekstualisasi yang menjadi peluang para calon atau partai untuk bersaing, semisal nya contoh ada calon yang memiliki elektabilitas tinggi yang dikenal memiliki pengaruh baik dan positif di publik, ada seseorang yang memiliki kinerja dengan etos yang baik dalam bidang kekuasaan, tetapi di publik

dia tidak terkenal secara luas sehingga ia tidak memiliki elektoral politik karena tingkat terkenal dan popularitasnya tidak ada. Sebaliknya ada seseorang yang tidak memiliki kinerja yang baik dalam suatu kekuasaan, akan tetapi dia terkenal dan populer di publik maka dia memiliki elektabilitas yang tinggi (Holilah, 2023).

Hal tersebut menandakan jika antara elektabilitas dan popularitas merupakan dua hal yang berbeda. Dimana ketika seseorang sudah memiliki nilai popularitas belum tentu pantas dipilih, begitu juga dengan yang memiliki elektabilitas didasarkan pada kapasitas dia yang pantas dipilih, akan tetapi tidak populer di masyarakat maka dia tidak akan terpilih. Maka dari elektabilitas cakupannya meliputi perilaku, pribadi, sikap dan persepsi. Perilaku merupakan tindakan yang dilakukan calon atau partai, pribadi dan sikap merupakan perasaan dan emosional calon atau internal partai, dan persepsi merupakan tingkat kapasitas calon atau partai (Holilah, 2023).

Adapun ada beberapa poin mengenai arena atau dimensi dalam suatu elektabilitas diantaranya (Holilah, 2023):

1. Suka terhadap suatu calon atau partai;
2. Ketertarikan terhadap calon atau partai;
3. Menjadi simpatisan calon atau partai;
4. Membuat informasi politik dan menyebarkan mengenai calon atau partai;
5. Memilih calon atau partai yang terbaik.

Penting untuk diingat bahwa elektabilitas bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Selain itu, beberapa faktor dapat memiliki dampak lebih besar daripada yang lain tergantung pada konteks politik dan sosial yang ada.

Elektabilitas penting karena mencerminkan sejauh mana seorang kandidat atau partai politik memiliki dukungan dari pemilih. Berikut adalah beberapa alasan mengapa elektabilitas dianggap penting dalam konteks politik:

1. Menentukan Kemenangan Pemilu: Pemilihan umum adalah proses di mana pemilih memilih perwakilan mereka, seperti presiden, anggota parlemen, atau pejabat daerah. Elektabilitas menjadi kunci untuk menentukan apakah seorang kandidat atau partai politik memiliki peluang menang dalam pemilu.

2. Legitimasi dan Mandat: Kemenangan dalam pemilu memberikan legitimasi kepada pemenang untuk memegang jabatan publik. Semakin tinggi elektabilitas, semakin besar mandat yang dimiliki oleh pejabat terpilih. Mandat yang kuat dapat memperkuat posisi pemimpin dalam mengimplementasikan kebijakan dan menghadapi tantangan.

3. Pengaruh Politik: Calon atau partai politik yang memiliki elektabilitas tinggi cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar dalam proses pembuatan keputusan politik. Mereka dapat lebih mudah memperoleh dukungan politik, meraih mayoritas dalam parlemen, dan mendorong agenda mereka.

4. Stabilitas Politik: Pemimpin atau partai politik yang memiliki dukungan luas cenderung menciptakan stabilitas politik. Stabilitas politik adalah faktor penting dalam pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

5. Legitimasi Kebijakan: Pemimpin yang memiliki elektabilitas tinggi lebih mungkin dianggap memiliki legitimasi untuk mengimplementasikan kebijakan-kebijakan tertentu. Pemilih cenderung lebih menerima kebijakan yang diusulkan oleh pemimpin atau partai yang memiliki dukungan luas.

6. Investasi dan Kepercayaan: Tingkat elektabilitas yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor, baik domestik maupun asing. Investasi dan stabilitas politik yang dihasilkan dari elektabilitas yang tinggi dapat menciptakan iklim usaha yang kondusif.

7. Partisipasi Pemilih: Elektabilitas yang tinggi dapat meningkatkan partisipasi pemilih dalam proses demokratis. Pemilih cenderung merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi jika mereka percaya bahwa suara mereka dapat membuat perbedaan dalam hasil pemilihan.

Dengan demikian, elektabilitas bukan hanya mencerminkan popularitas individu atau partai politik, tetapi juga memiliki implikasi yang mendalam terhadap stabilitas politik, kredibilitas, dan efektivitas pemerintahan.

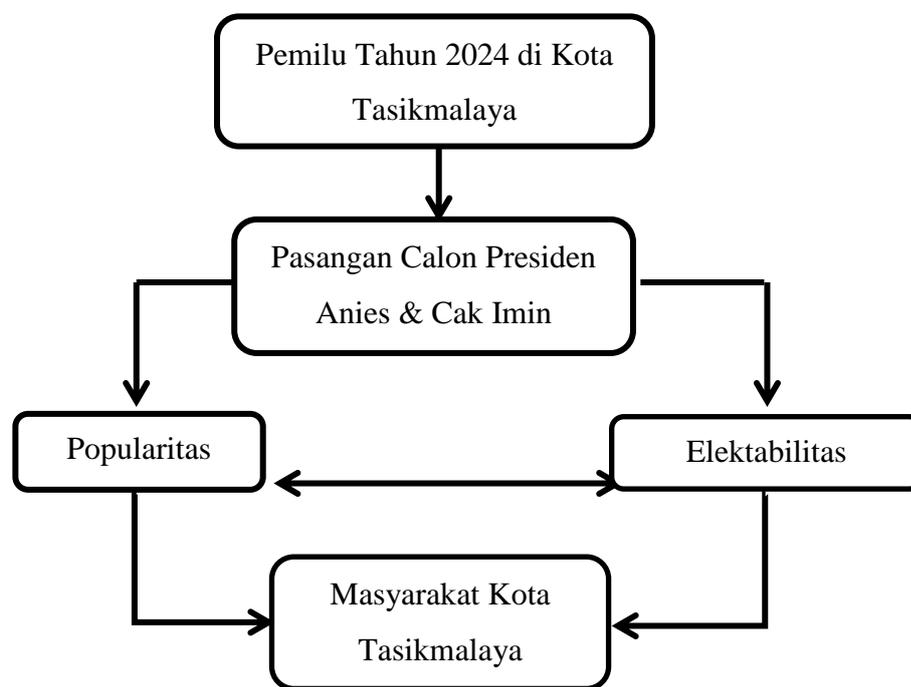
2.3 Kerangka Pemikiran

Elektabilitas seorang calon presiden mengacu pada tingkat popularitas dan dukungan yang diterima oleh calon tersebut dari pemilih dalam pemilihan presiden. Istilah ini menggambarkan kemungkinan atau potensi seorang calon untuk memenangkan pemilihan berdasarkan dukungan yang mereka terima dari pemilih.

Popularitas dan elektabilitas merupakan dua faktor dalam menentukan kemenangan setiap calon yang berlaga dalam sebuah pemilu, dua faktor tersebut dibangun atas dasar adanya sebuah cara dalam memikat pemilih untuk bisa mengumpulkan suara dalam menentukan kemenangan atas sebuah perolehan suara. Pemilih banyak sekali beberapa faktor yang tentu akan bisa menaikkan

popularitas dan elektabilitas seorang calon dalam sebuah pemilu. Termasuk dari fokus penelitian kali ini yakni analisis popularitas dan elektabilitas Anies dan Cak Imin dalam pemilu tahun 2024 di Kota Tasikmalaya yang memiliki beragam bentuk kelompok masyarakat.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: data olahan penulis

2.4 Model Analisis

Model analisis yang akan dijelaskan ini berdasarkan dari latar belakang dan perumusan masalah, tujuan penelitian (riset), dan teori yang digunakan, serta metodologi yang dipakai. Model analisis penelitian ini bisa digambarkan dan diuraikan sebagai alur penelitian ini dalam bentuk model berupa skema yang mengaitkan antar variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.2
Model Analisis



Sumber: data olahan penulis

Keterangan:

1) Popularitas (P)

P 1 : Pengetahuan mengetahui calon.

P 2 : Pengetahuan mengetahui calon.

P 3 : Hubungan dengan calon.

2) Elektabilitas (E)

E 1 : Suka terhadap suatu calon atau partai.

E 2 : Ketertarikan terhadap calon atau partai.

E 3 : Menjadi simpatisan calon atau partai.

E 4 : Membuat informasi politik dan menyebarluaskan mengenai calon atau partai.

2.5. Operasionalisasi Variabel

1. Variabel popularitas diukur dengan aspek penyusunnya, yakni :

2. Variabel elektabilitas diukur dengan aspek penyusunnya, yakni :

Tabel 2.1
Operasionalisasi Penelitian

| No | Variabel | Indikator | Item | Skala Pengukuran |
|----|-------------|--|---|------------------|
| 1 | Popularitas | Pengetahuan mengetahui calon | Pengetahuan masyarakat mengenai calon yang berkontentasi politik mengenai latar belakang karakter dan rekam jejak media | Interval |
| | | Pengetahuan masyarakat terhadap calon dari media | Pengetahuan masyarakat mengenai calon yang diperoleh dari akses media yang sering digunakan oleh masyarakat. | Interval |
| | | Hubungan dengan calon | Hubungan antara calon dengan konstituen sangat penting dalam suatu pemilu, karena dengan adanya hubungan akan membentuk ikatan emosional. | Interval |

| | | | | |
|---|---------------|--|--|----------|
| | | Mengenal latar belakang | Pentingnya memiliki latar belakang yang baik yang dimiliki oleh calon, menjadi faktor penentu untuk calon dikenal oleh masyarakat. | Interval |
| 2 | Elektabilitas | Suka terhadap suatu calon atau partai | Masyarakat yang menyukai calon karena ada suatu alasan. | Interval |
| | | Ketertarikan terhadap calon atau partai | Masyarakat yang kemungkinan besar akan memilih calon karena suatu alasan. | Interval |
| | | Menjadi simpatisan calon atau partai | Aktif dalam partisipasi politik dan ikut berkampanye bersama calon | Interval |
| | | Membuat informasi politik dan menyebarluaskan mengenai calon atau partai | Aktif berkampanye di media sosial atau secara lapangan mengenai calon yang ia sukai. | Interval |
| | | Memilih calon atau partai yang terbaik | Calon atau Partai terbaik menurut versi individu karena suatu alasan | Interval |

Sumber: data olahan penulis

2.6. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas adapun hipotesis yang dikembangkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- H1 : Popularitas Tidak terdapat pengaruh positif terhadap elektabilitas Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar dalam pemilu tahun 2024 di Kota Tasikmalaya.
- H2 : Popularitas terdapat pengaruh positif terhadap elektabilitas Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar dalam pemilu tahun 2024 di Kota Tasikmalaya.